

DIFFERENCES IN STUDENT ADVERSITY QUOTIENT LEVEL DURING ONLINE LEARNING ARE REVIEWED FROM THE INCOME LEVEL OF PARENTS AT SMP NEGERI 8 PEKANBARU

Raudha Nurhidayah Al-Jannah¹, Rosmawati², Elni Yakub³

Email: raudha.nurhidayah0224@student.unri.ac.id¹, rosmawati5658@gmail.com²,

elni.yakub@lecturer.unri.ac.id³

No. Hp: 0821-7207-9323

*Departement of Guidance and Counseling
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstrack: This study aims to deterimine the differences in the level of adversity quotient of students by high and low income in online learning at SMPN 8 Pekanbaru City. This research method is comparative quantitative conducted at SMPN 8 Pekanbaru. The population in this study were 401 students with cluster random sampling technique and obtained as many as 164 students as a sample. This study uses an adversity quotient questionnaire with a Likert scale. The results of this study indicate the level of adversity quotient of students whose parents have low income is better than students whose parents have high income. So, it can be concluded that there are differences in the studenst' adversity quotient whose parents have high income and parents who have low income.

Key Words : Adversity Quotient, High Income, Low Income, Online Learning

PERBEDAAN TINGKAT ADVERSITY QUOTIENT (DAYA JUANG) SISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DITINJAU DARI TINGKAT PENDAPATAN ORANG TUA DI SMP NEGERI 8 KOTA PEKANBARU

Raudha Nurhidayah Al-Jannah¹, Rosmawati², Elni Yakub³
Email: raudha.nurhidayah0224@student.unri.ac.id¹, rosandi5658@gmail.com²,
elni.yakub@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 0821-7207-9323

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat adversity quotient siswa berpenghasilan tinggi dan rendah dalam pembelajaran online di SMPN 8 Kota Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah kuantitatif komparatif di SMPN 8 Pekanbaru, populasi dalam penelitian ini sebanyak 401 siswa dengan teknik cluster random sampling dan diperoleh sebanyak 164 siswa sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan kuesioner adversity quotient dengan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat adversity quotient siswa yang orang tuanya berpenghasilan rendah lebih baik daripada siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan adversitas siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi dan orang tua yang berpenghasilan rendah.

Kata Kunci: Daya Juang, Pendapatan Tinggi, Pendapatan Rendah, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan remaja usia 10-18 tahun adalah mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual yang dimilikinya (Santrock,2003). Bentuk perwujudan dari pengembangan kecakapan intelektual remaja salah satunya dengan memberikan kesempatan belajar dan menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki oleh remaja. Kebutuhan akan belajar bagi remaja adalah suatu hal yang krusial. Namun, belakangan ini proses belajar di sekolah mengalami transmisi dari pembelajaran luring ke daring akibat fenomena pandemi COVID-19.

Pandemi yang terjadi akibat *coronavirus diseases 2019* (COVID-19) yang berdampak di dunia pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020, yaitu segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (Dewi,2020).

Permasalahan yang terjadi selama pembelajaran daring atau *online* telah dilaporkan di berbagai penelitian di antaranya, kecepatan akses internet, keterbatasan *bandwith*, biaya akses internet yang relatif mahal (Nurcholisho, 2016), masalah kesiapan guru untuk pembelajaran *online*, atmosfer belajar yang kurang kompetitif, tuntutan terhadap kemandirian selama belajar (Yustika, Subagyo, Iswati, 2019). Kemandirian dalam belajar sangat diperlukan bagi siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran daring, tersedia berbagai fitur dan tugas yang dikerjakan umumnya menuntut kreativitas karena keterbatasan penjelasan secara langsung oleh guru.

Menurut Heyman (2010), dorongan dari dalam diri siswa dan ketahanan terhadap masalah diperlukan dalam mengikuti pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan bakat natural dan sikap siswa sangat berkaitan erat dalam pembelajaran dan teknologi. Heyman (2010), mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul, kurangnya pemahaman konteks dalam materi pelajaran, masalah dengan aksesibilitas software, ketersediaan sumber daya manusia yang handal dan sistem pendukung lainnya dapat menciptakan penurunan semangat belajar. Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa yang memandang dirinya sendiri dan menempatkan diri untuk mencapai apa yang diraihnya.

Kemampuan siswa dan kegigihannya untuk mempertahankan dan mencapai suatu permasalahan yang dihadapi dalam belajar selanjutnya disebut dengan daya juang (*adversity quotient*). *Adversity quotient* atau kecerdasan adversitas merupakan pemahaman penting tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Sukses tidaknya individu dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan sejauh mana, individu mampu bertahan dan mengatasi kesulitan dan tidak mampu bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi, individu mana yang mampu mengatasi kesulitan dan yang tidak mampu, individu mana yang akan memenuhi harapan dan potensi serta yang akan gagal, individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan (Stoltz, 2007)

Setiap individu memiliki *adversity quotient* yang tinggi dan rendah. Adapun karakteristik individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi, antara lain optimis, gigih,

dan ulet dalam menghadapi masalah, berpikir dan bertindak secara matang dan bijaksana, dapat memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko dalam menghadapi tantangan dan perubahan hidup, bekerja dengan semangat tinggi, berorientasi pada masa depan dan memiliki komitmen untuk maju, disiplin, mengatakan hal-hal yang optimis dalam menghadapi masalah. Stoltz (2007) juga mengungkapkan karakteristik individu yang memiliki *adversity quotient* rendah, yaitu pesimis dan mudah frustrasi dalam menghadapi masalah, berpikir dan bertindak cenderung tidak kreatif dan tidak berani mengambil resiko, atau menyalahkan orang lain sebagai penyebab suatu masalah atau kesulitan, cenderung lari dari masalah yang dihadapi, bekerja dengan tidak semangat dan tidak ambisius, cenderung emosional dalam melakukan pekerjaan, tidak berorientasi pada masa depan dan menghindari tantangan, mengatakan hal-hal yang pesimis dalam menghadapi masalah.

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 dalam sub tema “Permasalahan dan Tantangan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2015-2019” (Kemendikbud, 2015) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan penurunan daya juang dan budaya kerja (etos kerja) serta sikap tenggang rasa dan toleransi terhadap perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik sosial. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap rendahnya pola asuh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan akan stabilitas di delapan kabupaten/kota di lokasi penelitian (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Listiawati, (2017) menyatakan bahwa pemenuhan stabilitas pada pola asuh orang tua ditandai dengan adanya keluarga yang utuh, emosi orang tua yang stabil, dan pola asuh yang konsisten. Pemenuhan stabilitas ini bertujuan untuk menciptakan keluarga/lingkungan yang stabil sehingga anak dapat tumbuh-kembang secara optimal. Ketidakstabilan dapat menyebabkan stres, perasaan tidak aman, dan cemas, serta ketidakmampuan mengontrol kehidupan. Ketidakstabilan berdampak pada ketidakmampuan seseorang dalam membuat keputusan yang berorientasi pada masa depan (Webley & Nyhus, 2006).

Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan seseorang memandang dirinya sendiri di masa mendatang, di mana gambaran itu membantu menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya (Lestari, 2014). Sementara itu bahwa daya juang diartikan sebagai kemampuan dan kegigihan mempertahankan atau mencapai sesuatu di masa depan, sehingga kelas ekonomi orangtua dalam memenuhi kebutuhan siswa akan stabilitas memengaruhi daya juang siswa (Listiawati, 2017). Ketidakstabilan pada anak biasanya berkaitan dengan hubungan dalam keluarga inti, orangtua yang kehilangan pekerjaan atau harus mengubah pekerjaan menyebabkan perubahan pada jaringan sosial dan sistem dukungan yang dimiliki, serta akses terhadap fasilitas publik (Adams & Dubay, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2017) menunjukkan bahwa golongan pendapatan orang tua siswa yang baik umumnya lebih baik dalam mengatasi permasalahan belajar sehari-hari dibandingkan dengan golongan pendapatan orang tua yang rendah. Berdasarkan studi pendahuluan dari nomor ponsel yang diperoleh dari guru yang dilakukan penulis melalui whatsapp pada tanggal 20 September 2020 di SMPN 8 Pekanbaru dengan mewawancari 10 orang siswa yang terdiri dari 5 siswa golongan ekonomi tinggi dan 5 siswa yang memiliki golongan pendapatan ekonomi rendah diketahui bahwa : 4 di antara siswa tergolong ekonomi rendah mengatakan bahwa apabila mengalami kesulitan dalam belajar selama pembelajaran daring siswa lebih memilih untuk menunda mengerjakan tugas, sedangkan 1 siswa lainnya

mengatakan bahwa akan mencari alasan jika ada tugas yang belum selesai. Untuk 5 siswa dengan golongan ekonomi tinggi, memiliki permasalahan daya juang seperti lebih memilih bermain game dari pada harus menyelesaikan tugas daring. Dalam menanggapi tugas dalam pembelajaran daring, subjek dengan ekonomi lemah berinisial D mengatakan bahwa tugas yang diberikan guru banyak yang berat dalam menyelesaikan tugas yang berat tersebut subjek biasanya meminta bantuan anggota keluarga untuk mengerjakannya. Hal ini senada dengan subjek berinisial AN yang mengatakan bahwa jika tugas yang diberikan terlalu sulit ia akan meninggalkan atau menyerah pada tugas tersebut dan memilih untuk bermain dengan temannya. Namun, berbeda dengan subjek ekonomi tinggi yang diwawancarai tidak ada satupun subjek yang mengatakan pernah menyerah pada tugas daring yang diberikan walaupun memiliki banyak kendala dan mengirim tugas tidak tepat waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat daya juang rendah karena tidak memiliki gairah, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan permasalahan daya juang dan menyebabkan siswa berputus asa dengan berbagai permasalahan belajar daring yang muncul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dengan dengan jumlah 401 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampel cluster random sampling dan diperoleh 164. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan instrumen kuesioner. Instrumen penelitian ini dari teori *adversity quotient* dari Stoltz. Data diperoleh melalui *google form* yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Analisis instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian validitas diketahui bahwa 36 item pernyataan yang dinyatakan valid berjumlah 25 item pernyataan yang tidak valid 11 item pernyataan. Hal ini didapatkan dari membandingkan r_{tabel} (0,3440) dengan r_{hitung} (berdasarkan hasil SPSS. Adapun validitas dari instrumen ini adalah dari - **0,599 sampai dengan 0,694**. Hasil reliabilitas atau *Alpha Cronbach* menunjukkan $0,861 > (0,60)$ artinya skala pengukuran tingkat *adversity quotient* layak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya data dikumpulkan melalui *google form*, dan kemudian di analisis secara deskriptif dan komparatif dengan pengujian hipotesis.

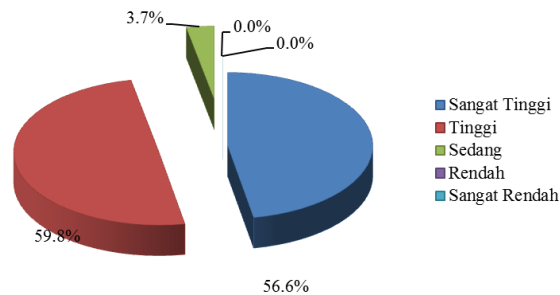
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat *adversity quotient* siswa dengan tingkat pendapatan orang tua tinggi

Tingkat AQ	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	0	0,0
Sedang	3	3,7
Tinggi	49	59,8
Sangat Tinggi	30	36,6
Total	82	100

Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok tingkat pendapatan orang tuanya tinggi, sebagian besar siswa berada pada AQ tinggi sebesar 59,8% (49 siswa). Tingkat AQ sangat tinggi sebanyak 36,6% (30 siswa), dan tingkat AQ sedang 3,7% (3 siswa). Tidak terdapat tingkat AQ rendah dan sangat rendah pada siswa SMPN 8 Pekanbaru dengan pendapatan orang tuanya yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



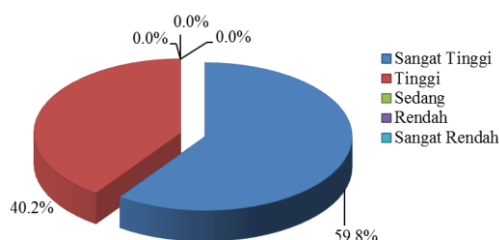
Gambar 1. Diagram Lingkaran Nilai *Adversity Quotient* ditinjau dari Tingkat Pendapatan Tinggi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat *Adversity Quotient* Siswa Dengan Tingkat Pendapatan Orang Tua Rendah

Tingkat AQ	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	0	0,0
Sedang	0	0,0
Tinggi	33	40,2
Sangat Tinggi	49	59,8
Total	82	100

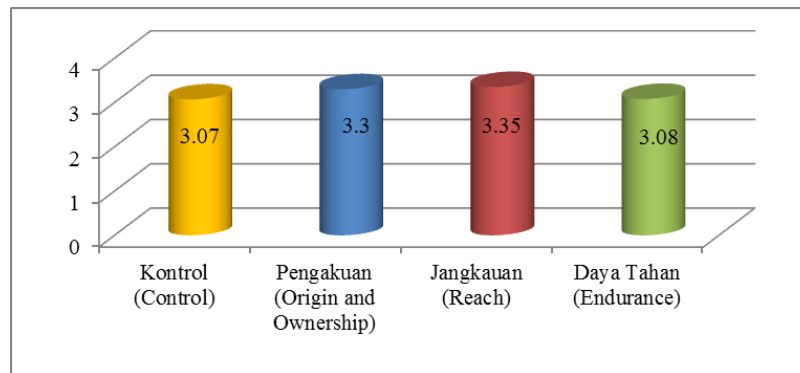
Sumber: Data olahan, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok tingkat pendapatan orang tuanya rendah, sebagian besar siswa berada pada AQ sangat tinggi sebesar 59,8% (49 siswa). Tingkat AQ tinggi sebanyak 40,2% (33 siswa). Tidak terdapat tingkat AQ sedang, rendah dan sangat rendah pada siswa SMPN 8 Pekanbaru dengan pendapatan orang tuanya yang pendapatannya rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Lingkaran Nilai *Adversity Quotient* berdasarkan Tingkat Pendapatan Rendah

Nilai rata-rata jawaban dari siswa pada setiap aspek dalam variabel *adversity quotient*, rata-rata tertinggi berada pada aspek jangkauan (*reach*) dengan rata-rata 3,35 dan nilai rata-rata terendah berada pada aspek kontrol (*control*) dengan rata-rata 3,07. Nilai rata-rata jawaban dari keempat aspek dalam variabel *adversity quotient* adalah 3,20 dengan pilihan jawaban masih dalam kategori sesuai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Data Setiap Aspek *Adversity Quotient*

Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* ditinjau dari Tingkat Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian menggunakan uji normalitas dengan cara *Kolmogroff* (uji K-S *sample*) pada *SPSS 24*. Hasil dari uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* Adalah 0,179 dan 0,070 yang artinya lebih besar daripada 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $Sig. > 0,05$ maka data seluruh kelompok tingkat pendapatan orang tuanya tersebut berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dilakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Analisis homogenitas dalam pengujian ini menggunakan *levene statistic* dengan bantuan program *SPSS versi 24*. Kolom yang dilihat pada *print out* ialah kolom *Sig.* Nilai pada kolom *Sig.* Adalah 0,54 lebih besar dari 0,05 sehingga data diperoleh adalah homogen. Maka pengujian data telah melalui dua asumsi parameter normal dan homogen sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan nilai AQ siswa berdasarkan kelompok tingkat pendapatan orang tuanya. Berdasarkan uji normalitas maupun uji homogenitas yang telah dilakukan maka statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik parametrik dengan uji *T-Independent* (tidak berpasangan). Uji ini dilakukan siswa SMP Negeri 8 Pekanbaru untuk mengetahui perbedaan tingkat AQ berdasarkan kelompok pendapatan orang tuanya. Karena $n_1 = n_2$ dan varians homogen maka tes “t” yang digunakan adalah pada baris *equal variances assumed*. Untuk mengetahui t_{tabel} digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Hasil uji tes “t” terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji t Independen						
Independent Samples Test						
t-test for Equality of Means						
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Nilai AQ	Equal variances assumed	3,267	162	,001	4,29268	1,31382

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 3,267 dengan taraf signifikan sig 0,001 ($sig. < 0,05$) atau dengan nilai $sig < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat *Adversity Quotient* (Daya Juang) Siswa berdasarkan tingkat pendapatan orang tua selama pembelajaran daring pada SMPN 8 Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Uji *t-independent* adalah 0,001 lebih kecil dari *p-value* (0,05) maka hipotesis diterima sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* (daya juang) siswa selama pembelajaran daring berdasarkan tingkat pendapatan orang tuanya di SMPN 8 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan Listiawati (2016) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* siswa dengan kemampuan kognitif orang tua dalam membimbing anak yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Patenaude (2015) juga menemukan bahwa siswa yang orang tuanya memiliki penghasilan rendah memiliki perbedaan emosional dan kemampuan kognitif yang berbeda dengan siswa yang orang tuanya berpenghasilan tinggi. Menurut Sandstrom & Huerta (2013) perbedaan perkembangan kognitif anak disebabkan oleh penghasilan atau pendapatan rendah. Selain itu temuan Menurut Listiawati (2016) pendapatan orang tua akan mempengaruhi mental orangtua, orang tua yang berpenghasilan rendah lebih sulit memberikan pengalaman yang mengandung stimulasi kognitif pada anaknya sehingga mempengaruhi daya juang anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) menemukan bahwa kondisi ekonomi orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui terdapat perbedaan pada tingkat AQ siswa dengan pendapatan orang tua pada kategori rendah dengan tinggi ($p=0,001$) dalam pembelajaran daring. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat AQ siswa dengan pendapatan orang tua rendah lebih memiliki daya juang yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki pendapatan orang tua tinggi. Hal ini dikarenakan dari distribusi frekuensi kuesioner diketahui bahwa 82 siswa dengan tingkat pendapatan orang tua yang rendah terdapat 49 siswa yang memiliki nilai AQ sangat tinggi, kemudian sebanyak 33 orang siswa memiliki nilai AQ tinggi.

Tingkat daya juang sangat tinggi bermakna bahwa siswa yang memiliki pendapatan rendah lebih mampu memberikan respon yang sangat baik dalam menghadapi berbagai rintangan belajar selama diterapkannya sistem pembelajaran

daring sehingga usaha yang dilakukan oleh siswa yang memiliki pendapatan rendah lebih direalisasikan secara nyata dalam mengatasi kesulitan tersebut. Sedangkan tingkat daya juang tinggi bermakna bahwa siswa yang memiliki pendapatan tinggi telah mampu memberikan respon pada kesulitan yang terjadi dengan cukup baik dan berusaha dalam mengatasi permasalahan belajar daring yang dihadapinya. Kedua tingkatan daya juang tinggi dan sangat tinggi berada pada cara subjek dalam memberikan respon pada kesulitan. Semakin tinggi tingkat daya juang semakin pantang menyerah menghadapi tantang belajar daring seperti tidak adanya kuota internet, sulitnya memahami pembelajaran daring ataupun terbatasnya fasilitas yang dimiliki, sehingga siswa memberikan respon dengan cara mencari akses internet dengan mencari alternatif lokasi yang memiliki internet gratis, menghubungi guru bidang studi untuk langsung mengerjakan tugas ke sekolah dan bahkan meminjam gawai/*smartphone* milik saudara untuk mengirimkan tugas daring jika tidak memiliki kuota agar tugas yang dikumpulkan tepat waktu.

Ditinjau dari tugas perkembangan siswa sebagai remaja, siswa yang memiliki tingkat daya juang tinggi dan sangat tinggi diartikan sebagai remaja yang sedang berusaha memenuhi tugas perkembangannya, yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri (Hurlock, 1990). Berangkat dari pemahaman ini, peneliti berasumsi bahwa siswa yang memiliki tingkat daya juang tinggi dan sangat tinggi sedang berusaha untuk memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri. Tugas perkembangan tersebut memiliki kaitan dengan tingkat daya juang siswa. Siswa yang memiliki tingkat daya juang sangat tinggi berusaha untuk mengembangkan dirinya tanpa selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya sebagai zona aman mereka sehingga adanya permasalahan tingkat pendapatan orang tua menyebabkan siswa harus mengatasi hal tersebut. Siswa yang memiliki tingkat daya juang yang sangat tinggi berani keluar dari zona amannya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya meskipun dengan adanya keterbatasan pendapatan orang tua yang rendah, seperti berusaha mengatasi masalahnya sendiri dan bertanggung jawab akan kesalahan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gershenfeld et al (2019) yang menemukan bahwa perjuangan studi siswa dipengaruhi oleh bantuan dana pendidikan dan kemampuan ekonomi siswa. Siswa yang mendapatkan bantuan pendidikan (beasiswa) lebih memiliki motivasi menyelesaikan studinya lebih cepat daripada siswa yang memiliki kecukupan finansial. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki *low-income* (pendapatan rendah) harus melakukan perjuangan belajar seperti berkompetisi mendapatkan hasil belajar lebih baik agar terus mendapatkan beasiswa pendidikan.

Menurut Zainuddin (2011) tingkatan AQ pada kategori sedang artinya siswa terlihat giat berusaha menghadapi kesulitan hidup, di tengah perjalanan merasa cukup dan mengakhiri usahanya. Dalam proses belajar, siswa dalam kategori sedang ini merasa sudah cukup mempelajari materi yang ada dalam buku pelajaran tanpa berusaha lagi untuk lebih memperdalamnya dengan mencari materi lain yang lebih menambah ilmunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurpriani (2011) yang menyatakan bahwa tingkat AQ sedang siswa yang pada awalnya telah menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada, tetapi ketika menemui tantangan yang lebih berat dan membutuhkan perjuangan kuat, mereka akan memutuskan untuk berhenti, tidak ingin mengambil resiko yang terlalu besar dan merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat itu.

Pada hasil analisis pernyataan diketahui bahwa anak dengan pendapatan orang tua rendah memiliki rata-rata jawaban hampir pada setiap aspek lebih tinggi terutama pada pernyataan “jaringan internet, kuota dan pelajaran yang sulit, bukan hambatan yang dapat menurunkan semangat belajar saya”. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa daya juang anak semakin tinggi diakibatkan oleh banyaknya anak yang berpenghasilan rendah harus berjuang mendapatkan jaringan internet karena keterbatasan kuota dan tetap berjuang mendapatkan pembelajaran daring daripada anak yang telah memiliki fasilitas memadai. Bentuk daya juang pada penelitian ini bersesuaian dengan teori Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, atau suatu kemampuan untuk memahami respon dan memperbaiki respon terhadap kesulitan dalam hidup. Artinya siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi mampu merespon kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran *online* sebagai suatu tantangan dan berusaha menghadapi tantangannya tersebut memiliki usaha yang maksimal, seperti ketika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar *online*. Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah siswa yang tetap berusaha mengontrol dan mengendalikan perilaku, walaupun mendapat respon yang belum memuaskan, namun terus berpikir positif.

Pada analisis per butir pernyataan jawaban pada subjek dengan orang tua berpendapatan rendah diketahui bahwa daya juang siswa yang memiliki distribusi frekuensi yang paling banyak pada pilihan sangat setuju dengan rata-rata persentase pada jawaban tersebut sebesar 52,2%, dan yang paling sedikit adalah pada pilihan jawaban sangat tidak setuju dengan rata-rata persentase sebesar 6,24%. Jawaban yang paling banyak dijawab “sangat setuju” adalah pada pernyataan ke-20 yang berbunyi “Saya hadir di setiap kelas daring yang dijadwalkan”, dan yang paling sedikit “sangat setuju” adalah pada pernyataan ke-12 yang berbunyi “Saya tidak dapat memahami pelajaran daring karena penjelasan yang diberikan oleh guru tidak lengkap”. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata permasalahan daya juang siswa yang memiliki pendapatan rendah berada pada aspek *Origin and Ownership*. Menurut Stoltz (2007) pada aspek *origin and ownership* seseorang yang rendah akan menyebabkan seseorang kurang dapat mengenali penyebab utama dari permasalahan yang muncul sehingga tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang dengan aspek *origin and ownership* yang rendah akan cenderung sulit untuk memperbaiki kesalahan dan mengakui akibat dari kesalahan tersebut.

Pada analisis per butir pernyataan jawaban pada subjek dengan orang tua berpendapatan tinggi diketahui bahwa daya juang siswa yang memiliki distribusi frekuensi yang paling banyak pada pilihan “setuju” dengan rata-rata persentase pada jawaban tersebut sebesar 39,5%, dan yang paling sedikit adalah pada pilihan jawaban “sangat tidak setuju” dengan rata-rata persentase sebesar 6,6%. Jawaban yang paling banyak dijawab “sangat setuju” adalah pada pernyataan ke-20, yaitu “Saya hadir di setiap kelas daring yang dijadwalkan” dan yang paling sedikit “sangat setuju” adalah pada pernyataan ke-7 “Saya mencari alasan untuk terhindar dari kelas daring”. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata permasalahan daya juang siswa yang memiliki pendapatan rendah berada pada aspek *Origin and Ownership*. Aspek yang rendah ini memiliki kesamaan pada kedua sampel yaitu pada aspek *origin and ownership*. Kedua sampel dalam penelitian ini masalah dalam mengenali penyebab permasalahan dan mengakui akibat dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Wiranda & Ibrahim (2019) layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan daya juang siswa yang rendah adalah dengan memberikan layanan informasi berupa iat-kiat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, menumbuhkan tekad dalam mengatasi masalah dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu guru BK juga dapat melakukan layanan konseling individual agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahannya sehingga siswa mampu mengatasinya. Alternatif lain yaitu melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan usulan topik Pengelolaan waktu tidur yang efektif dan sehat, Manajemen waktu belajar di rumah, Manajemen waktu belajar di rumah, Pengambilan keputusan yang bijaksana, Bangkit dari kegagalan, Menemukan solusi masalah secara kreatif, dan Bersikap optimis dalam menghadapi masalah.

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan-kemampuan untuk berusaha dalam menghadapi tantangan yang disebut dengan *adversity quotient* salah satunya dipengaruhi karena adanya dukungan dari orang-orang yang berada di lingkungan siswa (Stoltz, 2007) dalam penelitian ini dukungan tersebut adalah dukungan materi yang dimiliki oleh orang tua. Adanya fasilitas memadai dari orang tua, seperti fasilitas belajar (laptop, *smartphone*) dan kuota internet hal ini membuat siswa telah memiliki modal baik dalam belajar, sehingga siswa tidak lagi merasakan berbagai masalah tantangan lingkungan belajar *online*, sehingga membuat siswa tidak lagi harus terpacu untuk berusaha secara maksimal dan mengeluarkan usaha dan potensi yang maksimal dalam menghadapi kesulitan akademik maupun sosial. Namun sebaliknya, siswa yang orang tuanya berpendapatan rendah harus memiliki perjuangan yang lebih tinggi dengan meningkatkan motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas daring tepat waktu. Asumsi ini juga didukung oleh temuan penelitian Despard et al (2016) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki *low-income* harus memiliki perjuangan dalam membayar hutang pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidup disamping harus memenuhi kewajiban belajarnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil uji T diperoleh bahwa tingkat daya juang siswa yang orang tuanya berpendapatan rendah lebih baik daripada siswa yang orang tuanya berpendapatan tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan daya juang siswa yang orang tuanya berpendapatan tinggi dengan orangtua yang berpendapatan rendah.

Rekomendasi

1. Disarankan kepada siswa dengan pendapatan orang tua rendah tetap berjuang untuk memperoleh hasil belajar semaksimal mungkin demi mewujudkan cita-citanya. Sedangkan siswa dengan pendapatan orang tua tinggi hendaknya untuk terus meningkatkan daya juang dalam belajar menjadi sangat tinggi, agar tidak mengandalkan fasilitas yang dimiliki oleh orangtua misalnya dengan menerapkan

teori Stoltz berupa tips-tips untuk memperbaiki keterampilan dalam meningkatkan potensi diri menghadapi kesulitan. Salah satunya dengan meningkatkan aspek motivasi dalam menghadapi kesulitan dan menjaga kondisi fisik yang prima sehingga mampu menghadapi setiap tantangan.

2. Disarankan kepada guru bimbingan konseling agar dapat membimbing siswa yang berpendapatan tinggi, siswa dapat ditingkatkan daya juangnya dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dan layanan klasikal. Selain itu, guru bimbingan konseling juga dapat menerapkan layanan tersebut secara kolaboratif yang berpedoman pada teori Stoltz mengenai Adversity Quotient, sehingga diharapkan mampu meningkatkan Adversity Quotient dalam menghadapi tantangan pembelajaran online dan menjadikan siswa siap berjuang untuk menghadapi berbagai kendala.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin mendalami variabel *adversity quotient* dapat meneliti mengenai variabel lainnya seperti motivasi berprestasi ataupun dengan aspek-aspek psikologis lainnya, misalnya kepribadian (introvert dan ekstrovert) atau faktor sosiodemografis lainnya seperti umur, dan jumlah anak pada satu keluarga. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian *mix method* dengan menambah instrumen penelitian wawancara sehingga memperketat kualitas data yang didapatkan, hal ini dapat menyebabkan pembahasan penelitian lebih komprehensif dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. & Dubay, L. 2014. Exploring Instability and Children Well-Being: *Insights from a Dialogue among Practitioners, Policy Makers and Researchers*. United States: Urban Institute.
- Despard, M. R., Taylor, S. H., Perantie, D. C., & Grinstein-Weiss, M. (2016, May). *The burden of student debt: Findings from a survey of low- and moderate-income households* (CSD Research Brief No. 16-15). St. Louis, MO: Washington University, Center for Social Development.
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1), April, 2020, 55-61.
- Faiko & N.B. Astrella. (2017). Perbedaan AQ (*Adversity Quotient*) Remaja Ditinjau dari Keluarga Utuh dengan keluarga Tidak Utuh. *Jurnal Psikologi*. 4(1), 34-42.
- Gershenfeld, S., Zhan, M., & Hood, D.W. (2019). The Impact of a Promise: A Loan Replacement Grant, Low-Income Students, and College Graduation. *The Review of Higher Education*. Johns Hopkins University Press. 42 (3), Spring. Doi: 10.1353/rhe.2019.0030

- Heyman, E. (2010). *Overcoming student retention issues in higher education online programs: A Delphi study (Doctoral dissertation)*. Diakses dalam <https://eric.ed.gov/?id=ED520316>, ProQuest Dissertations and Theses database. (ProQuest document ID: 748309429).
- Khaerunnisa, E. (2016). Studi Deskriptif *Adversity Quotient* Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Berdasar Jenis Kelamin dan Kemampuan Mahasiswa. *JPM*. 9(1), 83-92.
- Kurniawati, W.D. (2014). Pengaruh kondisi ekonomi dan motivasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Banyubiru 04 kecamatan banyubiru kabupaten semarang tahun pelajaran 2013/2014. Skripsi. STAIN Salatiga.
- Lestari, E. 2014. Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang pada Siswa-Siswi Kelas XII Di SMA Negeri 12 Samarinda Utara. *e-Journal Psikologi*. 2(3): 314-326.
- Listiawati, Nur. 2017. Persepsi Siswa terhadap Daya Juang Mereka serta Pola Asuh Orangtua dan Guru Di Sd Berakreditasi A dan C Di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1(3): 295-316.
- Nurpriani, S.A. (2011). Perbedaan adversity quotient antara mahasiswa anggota dan bukan anggota pecinta alam universitas negeri jakarta. *Skripsi*, Universitas Negeri Jakarta.
- Patenaude, M. (2015). Stress in Low-income Families can Effect Children's Learning. University of Rochester, <http://www.rochester.edu/newscenter/stress-in-low-income-families-can-affect-childrens-learning-108182/>.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Edisi ke enam) Jakarta: Erlangga.
- Sandstrom, H. & Huerta, S. (2013). The Negative Effects of Instability on Child Development: A Research Synthesis. United States: Urban Intitute Report: Low Income Working Families Fact Sheet diakses dalam <http://www.urban.org/sites/default/files/alfresco/publication-pdfs/412908-The-Negative-Effects-of-Instability-on-Child-Development-Fact-Sheet.PDF>,
- Stoltz, G.P. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. alih bahasa: Hermaya.T. Jakarta: PT Grasindo.
- Wardani, Wiwit Salindri Kusuma, and Satih Saidiyah. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3.2 (2016): 213-224.

Webley, P. & Nyhus, E. K. 2006. Parents' Influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 27, 140-164. <http://home.uia.no/ellenkn/WebleyNyhus2006.pdf>., diakses 26 September 2020.

Zainuddin. (2011). Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar. *Jurnal Guru Membangun*. 26 (2), 1-10